



Analisis Minat Siswa Untuk Menyanyikan Lagu Anak Pada Rentang Umur 4-6 Tahun Di Tk Istiqamah Bandung

Raden Dinda Isri Zachrani*, Sukanta, Diah Latifah

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: rdindaiz@upi.edu

ABSTRAK

Lagu anak merupakan lagu yang istimewa dan pantas untuk dinyanyikan oleh anak-anak, tidak memiliki banyak kiasan dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan kognitif, psikomotorik, sosial emosional dan pembendaharaan kata pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta mengapa anak usia dini sekarang kurang minat dalam menyanyikan lagu anak, serta bagaimana realitas kegiatan bernyanyi yang dilakukan guru dalam kelas di TK Istiqamah Bandung. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Kesesuaian antara hasil wawancara dan observasi, bahwa minat siswa dalam menyanyikan lagu disesuaikan dengan dua indikator minat. Pada hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan banyak siswa yang memiliki rasa suka dalam bernyanyi, tetapi tidak menjadikan mereka tertarik untuk menyanyikan lagu anak. Bahkan ada yang menyanyikan lagu untuk orang dewasa saat kegiatan di dalam kelas berlangsung. Tentu hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya orang tua, guru, sosial media dan mulai meredupnya lagu anak di Indonesia.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 1 Maret 2023

Revisi Pertama 3 April 2023

Diterima 20 Mei 2023

Tersedia online 1 Juni 2023

Tanggal Publikasi 1 Agustus 2023

Kata Kunci:

Minat

Lagu Anak

Anak Usia Dini.

1. PENDAHULUAN

Lagu anak adalah lagu yang tidak bisa lepas dari kehidupan anak-anak, artinya kehidupan yang selalu berwarna dan diisi dengan kegiatan bernyanyi. Lagu anak memiliki peran khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas pada anak. Ciri- ciri dari lagu anak itu sendiri yaitu memiliki komposisi musik yang sederhana dengan irama musik yang cenderung ceria, dan lirik lagu yang mudah dipahami (Jayendra, 2018; Aisyah, 2020; dan Setiawan, 2022).

Tetapi memasuki era globalisasi ini, lagu anak-anak terkesan ditinggalkan. Walaupun banyak ditemukan lagu anak di platform manapun, tetapi ternyata lagu anak masih kalah eksis dengan lagu pop dan genre lagu lainnya. Kini ketenaran lagu anak mulai menurun, sebab peneliti menemukan adanya anak yang lebih senang dan tertarik untuk menyanyikan lagu orang dewasa. Adapun faktor lain yang menyebabkan hal ini bisa terjadi karena lagu anak kurang mendapatkan ruang yang cukup di media elektronik dan digital saat ini (Asmoro, 2017; Gutama, 2020; dan Septiani, 2020).

Indikator minat ada empat, yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan atau partisipasi siswa. Berdasarkan definisi tersebut, maka indikator minat siswa terhadap lagu anak muncul karna adanya rasa suka atau ketertarikan siswa dalam mendengarkan atau menyanyikan lagu anak, tanpa suruhan dari orang lain (Selvi, 2017; Febriyona, 2019; dan Prabandani, 2022).

Menurut (Verhoeven, 2017; Taylor, 2017; dan Rutherford, 2018), usia dini rentang umur 3-7 tahun yang biasa disebut dengan masa keemasan (*golden age*), merupakan usia yang menentukan dalam pengembangan kualitas manusia serta terjadinya perkembangan yang menakjubkan dan terbaik, meliputi perkembangan fisik, intelektual, serta psikis pada anak.

Fakta mengenai anak usia dini yang menyanyikan lagu bertema asmara yang khas milik orang dewasa, seolah menegaskan bahwa musik hanya dijadikan kepentingan komersial bagi segelintir orang. Anak menjadi korban bahan penajakan selera oleh pelaku musik yang kurang akan kesadaran psikologi perkembangan anak. Sebab hal ini dapat mempengaruhi intelegensi, psikis maupun mental sang anak.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti sangat tertarik melakukan analisis terkait dengan minat anak usia dini rentang umur 4-6 tahun dalam menyanyikan sebuah lagu. Peneliti mempertanyakan mengenai minat mereka dalam menyanyikan lagu anak maupun lagu dewasa, dan dampak yang akan terjadi jika mereka menyanyikan lagu tersebut. Dalam penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai cara menarik minat siswa dalam menyanyikan lagu anak yang dilakukan oleh Andri Renaldi Kartadibrata dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Habsy, 2017; Batubara, 2017; Gumilang, 2018; dan Mulyadi 2019) penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menggunakan objek secara ilmiah dengan arti menafsirkan fenomena yang terjadi, yang mana proses pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara deskripsi kontekstual mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur, dianalisis berdasarkan kerangka teoretis dan kenyataan praktis (*interactive analysis models*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berfokus kepada dua indikator minat (Yenni, 2019; Rosalina, 2020; dan Harahap, 2020) yaitu, rasa suka dan rasa tertarik siswa dalam bernyanyi dan menyanyikan sebuah lagu. Hal ini digunakan sebagai tolak ukur minat siswa terhadap lagu anak maupun lagu dewasa.

Dari hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa siswa di TK Istiqamah Bandung. Peneliti melihat adanya beberapa anak yang memiliki rasa suka dalam bernyanyi, dan rasa tertarik pada diri mereka untuk menyanyikan lagu anak, salah satunya pada siswa yang berinisial V, dimana saat diminta menyanyikan lagu anak, ia bisa menyanyikan lagu “Pelangi” dan “Balonku” dengan baik sampai akhir lagu. Begitupun dengan siswa yang berinisial S, ia mengatakan bahwa dirinya suka dengan bernyanyi serta selalu tertarik dalam menyanyikan lagu “Cinta Untuk Mama”. Hal ini menunjukkan bahwa kedua siswa tersebut memiliki rasa suka dan rasa tertarik dalam bernyanyi serta menyanyikan lagu anak.

Namun dari hasil wawancara juga peneliti melihat adanya beberapa dari mereka yang kurang memiliki rasa tertarik untuk mendengarkan bahkan menyanyikan lagu anak, sekalipun mereka memiliki rasa suka dalam bernyanyi. Hal ini terjadi pada siswa yang berinisial D, ia mengatakan bahwa dirinya suka bernyanyi dan menyanyikan lagu anak salah satunya lagu “Pelangi”, tetapi saat diminta untuk menyanyikannya, ia mengatakan tidak bisa dan tidak hafal. Hal serupa terjadi pada siswa yang berinisial N dan H, mereka mengatakan dirinya menyukai lagu “Pelangi” dan “Balonku”, tetapi mereka berdua jujur mengatakan bahwa tidak hafal dengan lagu tersebut. Sehingga dalam hal ini dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa suka dalam bernyanyi, tetapi tidak menjadikan mereka memiliki rasa tertarik untuk menyanyikan lagu anak atau sekadar belajar untuk menghafalnya.

Tak hanya itu, peneliti pun menemukan adanya siswa yang memiliki rasa suka dalam bernyanyi dan bahkan rasa tertarik mereka untuk menyanyikan lagu orang dewasa, seperti “Ojo Dibandingke”, “Runtah”, “Merasa Indah”, bahkan lagu barat sekalipun dengan fasih dan lancar. Padahal lagu dewasa tersebut memiliki arti seperti putus cinta dan perselingkuhan, yang kurang pantas dinyanyikan oleh anak-anak di usia mudanya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013, tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, aspek pengembangan nilai moral agama, bahasa, sosial emosional dan kognitif pada anak. Narasumber Leli Kurniawati mengatakan bahwa kata-kata seperti perselingkuhan, cinta, putus, itu semua akan tersimpan dalam memorinya dan akan terpanggil ketika dewasa nanti, jika anak tidak berada dalam lingkungan yang kondusif. Contohnya seperti pendidikan sex yang jika sudah diberitahu sejak awal, mungkin dia akan mensortir itu semua. Tetapi ketika mereka berada pada lingkungan yang akan memanggil mereka dengan kata-kata itu, tentu akan berpengaruh buruk pada perkembangan psikologisnya. Menurut Bu Aisyah salah satu guru TK Istiqamah Bandung mengatakan bahwa masih banyak orang tua yang terbawa oleh zaman, sehingga intensitas kepada gadget nya sangat tinggi, dan membiarkan anak juga bermain gadget tanpa pengawasan yang cukup. Adanya hal tersebut, banyak beberapa orang tua yang kurang memperhatikan mengenai perkembangan anaknya, dimulai dari hal kecil seperti menyanyikan sebuah lagu. Guru seyogyanya berusaha untuk mengajarkan lagu yang semestinya di usia anak, tetapi saat sepulang sekolah, anak akan kembali kepada kebiasaannya dirumah. Maka dari itu, perlu adanya peran dan dukungan orang tua untuk membantu guru dalam membuat anak tetap pada fitrahnya sebagai seorang anak. Pendidikan yang baik tidak hanya didapat dari sekolah saja, tetapi juga bagaimana dan seperti apa lingkungan dimana anak itu tumbuh dan dibesarkan. Tetapi disini tidak semata-mata dapat menyalahkan orang tua tentang apa yang terjadi pada anak zaman sekarang. Karena jika dilihat pun sudah jarang ditemukan adanya penyanyi cilik baru yang menyanyikan lagu anak.

Berkaitan dengan hal ini, para mantan penyanyi cilik membuat campaign “#Save Lagu Anak”, dengan dipimpin oleh project manager yang terdiri dari Dea Ananda, Leony, Tina Toon, Tasya Kamila, Joshua Suherman, Ria Enes, Enno Lorian, dan Natasha Chairani. Penyanyi dalam

lagu “Selamatkan Lagu Anak” terdiri dari puluhan penyanyi cilik yang terkenal di zamannya, yang jika di total kurang lebih 50 orang. Dibalik lagu tersebut, terdapat sosok legendaris padamasanya yaitu Papa T-Bob yang merupakan pencipta dari lagu “Selamatkan Lagu Anak”, dan di aransemen oleh suami dari Dea Ananda yaitu Ariel Nidji.

Realitas Kegiatan Bernyanyi di TK Istiqamah Bandung

Guru kelas Ali Bin Abi Thalib di TK Istiqamah Bandung mengatakan bahwa mereka selalu memberikan materi mengenai lagu anak, hal ini dikatakan oleh Bu Sari salah satu guru yang ada di kelas tersebut. Menurutnya saat pertama kali anak datang ke kelas diawali dengan menyanyikan lagu anak, yang kadang lagunya pun disesuaikan dengan tema pada hari itu. Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh Bu Aisyah yang merupakan guru di kelas tersebut, beliau mengatakan bahwa guru di sekolah memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan anak pada hal yang seharusnya, sehingga guru di kelas memberikan alternatif untuk mengenalkan lagu anak-anak pada siswanya.

Tetapi di tengah kegiatan bernyanyi antara siswa bersama guru berlangsung, terdapat salah satu siswa yang mengatakan bosan dan selalu menanyakan jam pulang kepada gurunya. Hal ini bisa terjadi karena dalam kegiatan bernyanyi di kelas Ali Bin Abi Thalib, anak tidak begitu diberikan kebebasan untuk bergerak sebagaimana mestinya, dengan dalih anak harus disiplin dan takut mencelakakan dirinya sendiri dan teman disekitarnya. Hal ini tentu akan menghilangkan minat mereka dalam bernyanyi khususnya lagu anak.

Pembelajaran anak usia dini hakikatnya anak belajar sambil bermain, dimana pembelajaran yang dilakukan pun tidak bersifat terikat, dilakukan dengan cara yang menyenangkan, aktif dan bebas tanpa perintah guru (Nudin, 2017; dan Aisah, 2018). Gerak dalam bernyanyi juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa kepekaan musikal seperti rasa ritmik, melodi, nada, rasa berkomunikasi dalam penggunaan artikulasi dan diksi pada anak.

5. KESIMPULAN

Kesesuaian antara hasil wawancara dan observasi, bahwa minat siswa dalam menyanyikan lagu anak dan lagu dewasa di TK Istiqamah Bandung, disesuaikan dengan dua indikator minat menurut teori Slameto, yaitu rasa suka dan rasa tertarik. Banyak siswa yang memiliki rasa suka atau hobi dalam bernyanyi, tetapi tidak menjadikan mereka tertarik dalam menyanyikan sebuah lagu khususnya lagu anak. Pasalnya banyak siswa di TK Istiqamah Bandung yang hanya sekedar mengetahui tentang judul lagu anak, tetapi tidak bisa menyanyikannya sebab mereka tidak hafal dengan lagu tersebut. Tidak hanya itu, peneliti menemukan adanya beberapa siswa yang tertarik menyanyikan lagu dewasa yang bahkan lirik dan arti dari lagu tersebut tentu tidak cocok untuk dinyanyikan oleh anak seusianya.

Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Pertama, karena orang tua siswa TK Istiqamah Bandung kurang memiliki waktu yang cukup untuk mengenalkan lagu anak, sebab banyak orang tua yang terbawa oleh zaman kekinian. Kedua adalah faktor sosial media, dimana anak sekarang memiliki intensitas yang tinggi dengan gadget, tetapi tanpa adanya pengawasan yang cukup dari orang tua, sehingga anak mendapatkan dampak dari sosial media yang ada seperti tiktok. Faktor ketiga adalah guru, hal ini terpindai dari pernyataan siswa yang mengatakan bosan pada saat kegiatan bernyanyi berlangsung. Dimana anak tidak diberikan keleluasaan bergerak dalam bernyanyi, yang tentu berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Faktor yang terakhir adalah mulai meredupnya lagu anak di Indonesia, sehingga anak tidak cukup mendapatkan informasi mengenai lagu anak khususnya pada media digital, sebab sudah tidak lagi ditemukan adanya acara khusus untuk anak-anak.

Fakta yang ada bahwa saat ini komponis lagu anak dan penyanyi cilik mulai berkurang. Hal ini yang membuat anak-anak saat ini lebih senang mengapresiasi lagu dewasa, kenasudah jarang ditemukan kembali yang memproduksi sebuah lagu anak, sebab kaitannya dengan rating dan komersil.

Pada dasarnya ketika anak bernyanyi baik itu lagu anak maupun lagu dewasa, memiliki dampak positif pada pengembangan pertumbuhan anak usia dini, khususnya pada aspek psikomotorik tepatnya motorik kasar, dimana anak dapat bergerak dengan sesuai usianya. Tetapi di sisi lain pun memiliki dampak negatif, jika anak tidak menyanyikan lagu yang sesuai dengan usianya.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19-42.
- Aisyah, N., Hikmah, A., Tinggi, T., & Utara, S. (2020). Alat Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Kreativitas Musik Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Aisyiyah Terpadu Gantiwarno. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 56-71.
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107.
- Febriyona, C., Supartini, T., & Pangemanan, L. (2019). Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 123-140.
- Gumilang, G. S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144-159.
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23-32.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Harahap, S. A., & Rahmi, D. H. (2020). Pengaruh kualitas daya tarik wisata budaya terhadap minat kunjungan wisatawan nusantara ke kotagede. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 16(2), 118-129.
- Jayendra, P. S. (2018). Permainan Tradisional Bali Juru Pencar Sebagai Media Pembelajaran dan Pembentukan Karakter. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 65-77.
- Mulyadi, M. (2019). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128-137.

- Nudin, B. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 41-62.
- Prabandani, R. O., Sumadiningrat, E., & Kurniawan, E. Y. (2022). Minat Belajar Menyanyi Siswa pada Pembelajaran Seni Budaya Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*, 4(4), 995-1017.
- Rosalina, L., & Junaidi, J. (2020). Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Sosiologi Pada Kelas XII IPS Di SMAN 5 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 175-181.
- Rutherford, B. R., Brewster, K., Golub, J. S., Kim, A. H., & Roose, S. P. (2018). Sensation And Psychiatry: Linking Age-Related Hearing Loss To Late-Life Depression And Cognitive Decline. *American Journal of Psychiatry*, 175(3), 215-224.
- Selvi, N. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Komidi Putar Diskusi terhadap Minat Belajar IPA Siswa SDN. *Journal of Educational Science and Technology*, 2(1), 46-55.
- Septiani, I., Lesmono, A. D., & Harimukti, A. (2020). Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan STEM Pada Materi Vektor Di Kelas X MIPA 3 SMAN 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 64-70.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan Melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507-4518.
- Taylor, M., & Carlson, S. M. (2017). The Relation Between Individual Differences In Fantasy And Theory Of Mind. *Child Development*, 68(3), 436-455.
- Verhoeven, J. E., Révész, D., Epel, E. S., Lin, J., Wolkowitz, O. M., & Penninx, B. W. (2017). Major Depressive Disorder And Accelerated Cellular Aging: Results From A Large Psychiatric Cohort Study. *Molecular Psychiatry*, 19(8), 895-901.
- Yenni, Y., & Sukmawati, R. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Berdasarkan Minat Belajar Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 4(2), 75-82.